

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman kebudayaan yang sering disebut dengan multikultural. Kondisi ini bisa terjadi karna adanya adat istiadat atau budaya yang berbeda-beda yang terletak di setiap daerah di Indonesia. Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatar belakangi oleh jumlah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, dimana setiap suku bangsa tersebut mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya.

Menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) yang di laporkan pada tahun 2016, jumlah suku bangsa di Indonesia lebih dari 300 suku bangsa atau kelompok etnik, atau lebih tepatnya mencapai 1.340 suku bangsa atau kelompok etnik.<sup>1</sup> Hal ini dapat diartikan jika masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi sosial budaya masing-masing, berarti di Indonesia ada dan berkembang bermacam-macam budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Contoh dalam bidang bahasa, dimana setiap daerah mempunyai bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah orang Jayapura akan berbeda dengan bahasa orang Dayak dan sebagainya. Semua ini menandakan kekayaan budaya terutama suku bangsa di Indonesia yang sangat luar biasa melimpah ruah. Seperti halnya di terangkan dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menerangkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam hakikat berbeda-beda dan Indonesia

---

<sup>1</sup> [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), di akses pada tanggal 29 April 2017

adalah salah satu negara yang memiliki keaneka ragaman budaya atau yang di sebut multicultural terbesar di dunia, ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.<sup>2</sup>

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS AL HUKURAT:13).

Menurut Koentjaraningrat,<sup>3</sup> suku bangsa (golongan etnik/ethnic group) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”. Kesadaran dan identitas ini seringkali (meskipun tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Kesatuan kebudayaan ini ditentukan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan. dalam konteks etnografi, kesatuan kebudayaan suatu suku bangsa juga mencakup kesatuan komunitas yang tinggal di suatu daerah geografi ekologi atau wilayah administratif tertentu. Penelitian mengenai suku bangsa menurut kerangka etnografi juga menyertakan unsur sejarah mengenai asal mulanya suku-suku bangsa. sejalan dengan itu, suku bangsa

<sup>2</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Cetakan ke-8, ( Jakarta: PT rineka Cipta, 2002), hlm 264

dapat diidentifikasi berdasarkan pendekatan lokasi atau wilayah tempat tinggal kelompok sukunya atau wilayah yang menunjukkan asal suku tersebut. sebagai contoh, suku Batak secara historis berasal dari Sumatera. Pengelompokan suku bangsa dalam analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan seluruh wilayah administrasi di Indonesia menjadi 7 (tujuh) wilayah/pulau yang secara historis merupakan asal komunitas suku bangsa tertentu.<sup>4</sup> Ke-tujuh wilayah/pulau tersebut meliputi: Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan Papua.

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia atau sering di sebut dengan Nusantara, hal ini menjadi tak heran jika Indonesia di sebut sebagai negara paling banyak dan paling kaya etnik dan suku bangsanya seperti yang di jelaskan sebelumnya. Dengan banyaknya etnik dan suku bangsa di Indonesia maka seiring dengan hal tersebut Indonesia juga paling kaya akan keberagaman kebudayaan yang tentunya di hasilkan dari keberagaman etnik dan suku bangsa di bangsa ini, sehingga masih banyak kebudayaan-kebudayaan lokal yang merupakan ciri khas dari sebuah daerah di Indonesia yang masih belum terekspos bahkan pemerintahpun belum mengetahui keberadaan kebudayaan tersebut.

Berbicara masalah kebudayaan, dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, menggunakan bahkan kadang-kadang secara sengaja atau tidak merusak hasil kebudayaan. Budaya sangat melekat di dalam masyarakat, ini menandakan bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya yakni di dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), *Loc. Cit*

sosial masyarakat, Namun sebelum jauh kita membahas masalah kebudayaan, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang disebut sebagai budaya dan bagaimana fungsinya terhadap kehidupan dan kemaslahatan manusia.

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti di pelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap kehidupan sosial masyarakat (sosiologi) sehingga memusatkan perhatiannya kepada masyarakat, tidak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena dalam kehidupan nyata, keduanya tidak dapat di pisahkan dan keduanya merupakan dwitunggal. Dengan demikian tidak akan ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat di bedakan dan dapat di analisis secara terpisah.

Dua orang antropolog terkemuka, yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat di tentukan adanya oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu<sup>5</sup>. Kemudian, Herskovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organik* karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran<sup>6</sup>. Pengertian kebudayaan meliputi bidang-bidang yang seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian, sukar untuk mendapat

---

<sup>5</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 115.

<sup>6</sup> *Ibid.*

pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci mencakup sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, menurut Soejono Soekanto<sup>7</sup> mengatakan apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian merupakan salasatu bagian saja dari kebudayaan. Artinya keseniana merupakan salasatu wujud hasil kebudayaan itu sendiri.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahsa Sansekerta) *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal sehat. Kebudayaan di artikan sebagai “ hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.<sup>8</sup>

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengibah alam.<sup>9</sup>

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang dapat diartikan sebagai kesatuan dari seluruh kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia. Tidak terlepas dari itu, kebudayaan di Indonesia di dukung oleh berbagai kebudayaan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, salah sataunya yang menarik kita amati dan teliti adalah kebudayaan yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dimana dari hasil

---

<sup>7</sup> Prof. DR. Soejono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu pengantar*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 150.

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, Op.Cit., hlm. 82

sensus 2010 saja Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk paling banyak diantara Provinsi di Indonesia yaitu 43.021.826 juta jiwa dan memiliki kepadatan penduduk 1216 Km<sup>2</sup> yang merupakan kepadatan kedua setelah DKI Jakarta.<sup>10</sup> Selanjutnya dikutip dari sebuah artikel yang di sampaikan dalam web *Indonesia-investment.com*, didalam artikel ini disampaikan bahwa pada tahun 2015 Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia dengan jumlah total populasi sekitar 255 juta penduduk, selanjutnya Indonesia adalah Negara paling banyak suku bangsanya, karena negeri ini memiliki ratusan ragam suku dan budaya. Meskipun demikian, lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh dua suku terbesar. Dua suku terbesar ini adalah Jawa (41 persen dari total populasi) dan suku Sunda (15 persen dari total populasi). Kedua suku ini berasal dari pulau Jawa, pulau dengan penduduk terbanyak di Indonesia yang mencakup sekitar enam puluh persen dari total populasi Indonesia. Jika digabungkan dengan pulau Sumatra, jumlahnya menjadi 80 persen total populasi. Ini adalah indikasi bahwa konsentrasi populasi terpenting berada di wilayah barat Indonesia. Propinsi paling padat adalah Jawa Barat (lebih dari 43 juta penduduk).<sup>11</sup>

Selain daripada itu, kerana letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara, maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. Hal ini yang akan menjadi lebih unik untuk kita kaji dan analisis.

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh kerana itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam.

---

<sup>10</sup> *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, ( Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2010), hlm, 38

<sup>11</sup> [www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com), diakses pada tanggal 29 April 2017.

Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kebudayaan asli masyarakat Jawa yang ada di Indonesia terdiri dari aneka ragam budaya yang mendarah daging di kalangan suku-suku yang tersebar di pulau Jawa.

Di pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat persebaran kebudayaan diwarnai dengan corak kebudayaan agama Islam. Hal ini dikarenakan ketika Islam datang ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang disebarkan para ulama (wali sanga), dalam mendakwahkan agama Islam mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kebudayaan Jawa Pra-Islam. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima masyarakat Jawa.<sup>12</sup>

Dalam masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Barat banyak sekali tradisi-tradisi yang berkaitan dengan tradisi keagamaan, diantaranya tradisi selamatan 4 bulan dan 7 bulanan mengandung, tradisi peringatan Maulid Nabi, tradisi jiarah kubur, tradisi tentang pengurusan jenazah, dan masih banyak penomena-penomena atau tradisi-tradisi dan ritual-ritual yang didasari oleh perilaku keagamaan yang lainnya.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari kegaiban.<sup>13</sup> Kemudian bagaimana

---

<sup>12</sup> Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai pustaka, 1984), hlm. 186

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogya: PT Tiara Wacana, 1991), hlm 3.

prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan, serta konsep sejarah kebudayaan Islam jarang diperbincangkan di dalam Islam.

Bentuk kebudayaan yang dilakukan dalam masyarakat juga jarang dikaji secara detail, menurut W. Montgomery (2005) menyimpulkan bahwa rahasia di balik daya hidup umat Islam dan kegigihan dalam mengambil peran sosial disebabkan oleh kesadaran ketuhanan, yang menjadi motivasi umat Islam dalam melakukan peran sosial di sepanjang sejarah baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam. Dari sini bisa dilihat bahwa sudah perlu diadakannya suatu pengkajian tentang kegiatan kebudayaan Islam yang berkembang dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Salasatu kebudayaan yang menonjol yang jarang sekali dikaji adalah adat istiadat atau tradisi. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan yang trintegrasi pada suatu masyarakat. Sehingga tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu system yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Tradisi dan adat muncul dan tumbuh dari kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semua menimbulkan norma dan kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, dinamakan adat istiadat.<sup>16</sup>

Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh

---

<sup>14</sup> Moh. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), Hlm. 205.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 190.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 180.

yang terdiri dari aspek pemberian arti dari perilaku manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, bahwa tradisi adat merupakan bagian dari wujud ideal kebudayaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, dimana kebiasaan diwariskan itu mencakup berbagai nilai budaya. Suatu nilai budaya adalah konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Kabupaten Tasikmalaya adalah salahsatu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang merupakan salahsatu kabupaten di Jawa Barat yang paling banyak berdiri pesantren di wilayahnya. Ini menandakan bahwa di daerah ini sangat kental dengan kehidupan keagamaan serta kebudayaan dengan corak keagamaan di kalangan masyarakatnya.

Salahsatu tradisi yang dihasilkan dari kebudayaan yang berada di Jawa Barat adalah tradisi takjiah terhadap mayat yang baru meninggal, hal ini dilakukan oleh orang yang melayat sebagai tanda belasungkawa dan bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar merasa lebih tabah dan tegar dalam menghadapi musibah. Karena mereka sangat terpukul dengan musibah yang telah menghampirinya. Sebagaimana telah disabdakan oleh hadits Nabi semua umatnya ketika mendapati musibah hendak bersabar. Yang artinya:

"Dari Abu Musa Al-As'ari ra. bahwa rasul saw bersabda: "Apabila anak manusia meninggal, maka Allah berfirman kepada Malaikatnya, Kamu matikan anak hambaku? Mereka menjawab "Ya", dia berfirman, kamu matikan buah hatinya? mereka menjawab Ya, dia berfirman apakah yang diucapkan oleh hambaku? mereka menjawab memuji dan mengembalikannya kepadamu membaca istira'. Allah berfirman: bangun rumah untuk hambaku di surga dan berilah nama baitul Hamdi, rumah pujian".<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Mahir Bukhori, *Ziarah Kubur*, (Surakarta: Ziyad, 2008), Hlm. 160.

Di samping itu minimal dapat pula memberikan santunan moral maupun material kepada keluarga yang ditinggalkan, agar lebih merasa ikhlas karena manusia hanya akan kembali kepada-Nya.<sup>18</sup>

Namun ada sebuah tradisi yang bertentangan dengan hal tadi di atas, tepatnya di Kp. Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang di sebut tradisi *Janteke*. tradisi *Janteke* ini adalah tradisi dimana keluarga mayit meberikan uang yang biasanya berkisar dari tiga ribu sampai dengan duapuluh ribu, atau sesuai kemampuan keluarga mayit kepada orang yang melayat mayit. Pada waktu studi pendahuluan yang peneliti lakukan di daerah tersebut bahwa *janteke* pada mulanya dilakukan oleh keluarga mayit untuk menggantikan kewajiban ibadahnya seperti solat dan puasa atau dalam istilah Islam dikenal sebagai istilah fidyah. Ada hal menarik dari tradisi tersebut, pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, tradisi tersebut yang dulunya sebagai tradisi keagaman yang jelas fungsinya yaitu sebagai pengganti dari kewajiban mayit selama sakit atau fikunnya, justru sekarang masyarakat yang melakukan tradisi *janteke* tersebut malah tidak tahu dengan apa yang dilakukan keluarga mayit sehingga tradisi tersebut terkesan hanya sebatas mengikuti para pendahulu keluarganya. Malahan tradisi *janteke* yang masyarakat tersebut sekarang lakukan terkesan memaksakan, sehingga masyarakat yang keadaanya biasa-biasa atau dengan kata lain kurang mampu memaksakan dirinya untuk melakukan tradisi tersebut.

Permasalahan traidisi tersebutlah yang mendorong peneliti merasa ingin tahu lebih jauh mengenai fungsi tradisi tersebut. Untuk itu peneliti melakukan penelitian

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

lebih jauh mengenai bagaimana fungsi tradisi *janteke* bagi kalangan masyarakat tersebut.

Dengan ini peneliti mengangkat judul yaitu: **FUNGSI TRADISI JANTEKE BAGI MASYARAKAT KP.LEMBURGEDE DESA WANGUNSARI KECAMATAN BANTARKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah apakah budaya Janteke mempunyai fungsi bagi masyarakat Kampung Lemburgede Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah terjadinya tradisi Janteke di masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Prosesi Janteke yang ada di masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa fungsi tradisi Janteke bagi masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi kebudayaan Janteke bagi masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya tradisi Janteke di kalangan masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Janteke di masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tradisi Janteke bagi masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. *Kegunaan Akademis (Teoritis)*

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan tradisi Janteke sebagai bagian dari teori kebudayaan. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki adat, tradisi dan kebudayaan yang masih bertahan di tengah lingkungannya.

2. *Kegunaan Praktis*

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para tokoh masyarakat atau pemerintah setempat dalam rangka melestarikan budaya setempat sehingga menjadi *asset local* atau kearifan lokal yang harus dipertahankan keberadaannya.

Dengan mengangkat penelitian ini, maka kebudayaan atau tradisi lokal masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan kebudayaan atau tradisi tersebut.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kehidupan bersama antar manusia, jika dilihat dari kebudayaannya menghasilkan kebiasaan, adat istiadat dan pranata sosial yang merupakan dari aspek kebudayaan.

Sebagaimana yang di katakana Prof. Muctar Lintang,<sup>19</sup> menurutnya, bahwa manusia mempunyai naluri (*instinct*) ingin bermasyarakat. Keinginan ini ada pada setiap diri seseorang manusia, tidak terkecuali satu dari yang lainnya. Keinginan ini adalah sipat semula jadi padanya bukan hasil daripada didikan, ajaran atau latihan. Oleh sebab itu seseorang manusia akan merasa rungsing, sekiranya dia hidup sendiri.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua segi yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk suatu bangunan dwitunggal. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama membentuk suatu komunitas yang menghasilkan kebudayaan. Demikian sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat tidak mungkin tanpa adanya kebudayaan, dan begitupun sebaliknya dimana kebudayaan tidak mungkin ada dan terwujud tanpa adanya manusia. Dua pengertian kebudayaan dan masyarakat sebenarnya merupakan dua segi dari suatu

---

<sup>19</sup> Prof. Muctar Lintang, *Kuliah Islam Tentang Etika dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 8

kenyataan kehidupan sosial manusia. Dengan kondisi biologi dan psikologinya, manusia harus bekerjasama dengan manusia lain dalam ikatan masyarakat untuk dapat melangsungkan kehidupannya.

Adapun kehidupan masyarakat mengandung arti hidup berkelompok secara tertib dan menjalani kaidah-kaidah kehidupan yang sebaik-baiknya. Dilihat dari segi kemasyarakatannya kehidupan bersama antar manusia menunjukkan adanya proses sosial dan relasi sosial. Proses sosial adalah cara-cara dari interaksi sosial yang dapat di lihat apabila individu dan kelompok bertemu dan membentuk suatu system relasi sosial, atau apa yang terjadi apabila perubahan-perubahan mengganggu satu cara hidup yang telah tersusun.

Menurut E.B. Taylor, sebagaimana di kutip oleh Soerjono Soekanto, bahwa kebudayaan adalah "komplek yang mencakup pengetahuan, keseniaan, moral, hokum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".<sup>20</sup>

Dalam definisi Taylor tergambar bahwa yang di sebut kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat "mental" dalam arti bahwa tidak hanya merujuk pada segi-segi yang berhubungan dengan aspek material umat manusia. Kebudayaan terdiri dari sesuatu yang di pelajari dari pola-pola perilaku yang normative, yaitu mencakup segala sesuatu yang menyangkut cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan serta bertindak.

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, Op.Cit., hlm. 188-189.

Di lihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, tradisi, menghasilkan *folkways*<sup>21</sup> dan *mores*<sup>22</sup> dan pranata-pranata sosial yang merupakan aspek-aspek dari kebudayaan.

Dengan ini menurut C. Kluckhohn yang di kutip oleh Koentjaraningrat<sup>23</sup> mengemukakan bahwa unsur kebudayaan di dunia terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan atau religi dan kesenian.

Sistem kepercayaan ada pada unsur kebudayaan yang merupakan bentuk dari system keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa-dewa dan roh halus, neraka sorga dan lain sebagainya. Tetapi juga system kepercayaan mempunyai wujud yang berupa adat istiadat ataupun upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadang. Berdasarkan hal ini maka system kepercayaan tersebut biasanya ada dalam kesusastraan suci, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan kesusastraan suci biasanya berupa ajaran doktrin dan tafsiran.

Dari kenyataan di atas menunjukkan bahwa sikap dan prilaku manusia yang di salurkan lewat kebudayaan dapat mempengaruhi keberagaman manusia melalui keagamaan. Secara lebih khusus kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya tidak lepas dari adat istiadat , karena adat istiadat adalah

---

<sup>21</sup> Folkways adalah adat istiadat, tradisi, tatacara yang apabila di langgar hanya jadi bahan tertawaan, ejekan, dan celaan, serta gunjingan sesaat oleh masyarakat sekitarnya.

<sup>22</sup> Mores adalah adat istiadat dalam arti khusus yang apabila di langgar sanksinya sangat berat.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, Op.Cit., hlm. 203

wujud ide dari kebudayaan. Dengan demikian adat yang di miliki masyarakat tersebut sebagai kebudayaan yang di miliki dan perlu di pertahankan oleh penduduknya.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan individu atau masyarakat berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya di akui, dipelihara, di amalkan dan di lestarikan. Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat menurut Imam Bawani,<sup>24</sup> adalah tradisi sebagai wadah ekspresi keagamaan, tradisi sebagai alat pengikat kelompok, tradisi sebagai benteng pertahanan, tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Seiring dengan pandangan Imam Bawani diatas, dalam pandangan tokoh sosiologi lainya yaitu Robert K. Merton yang melihat dari sudut pandang fungsional, bahwasannya tidak selamanya kesatuan fungsional dapat mendorong terjadinya integrasi secara tuntas. Namun disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan. Ia juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu masyarakat atau kelompok, dapat tidak berfungsi atau disfungsi bagi masyarakat atau kelompok lain.<sup>25</sup> Dalam hal ini merton mengambil contoh agama, Merton menyampaikan bahwa bukti dilapangan membuktikan bahwa agama tidak hanya berperan sebagai sumber kohesi, memang dalam kasus masyarakat tertentu agama menjadi sumber kohesi, tetapi dalam beberapa kasusu masyarakat lain bahwa agama berfungsi secara negatif <sup>26</sup>. Dengan demikian jelas bahwa pandangan

---

<sup>24</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 36

<sup>25</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Cet. Ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 36

<sup>26</sup> Zainudin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 119

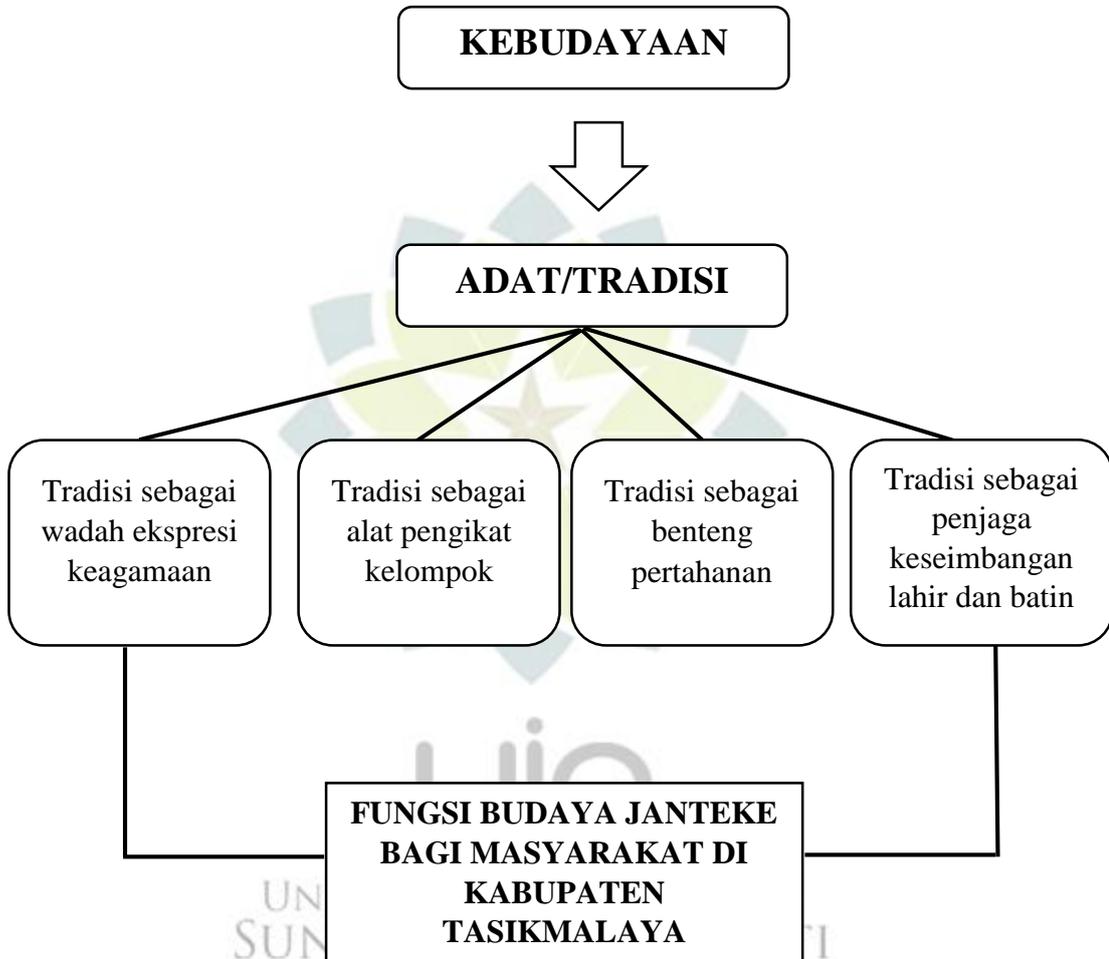
Merton bahwa sebuah kesatuan fungsional tidak selamanya menciptakan intergrasi tetapi di bagian masyarakat lain kesatuan fungsional juga bisa menciptakan disintegrasi bagi masyarakat tertentu.

Tradisi Janteke yang di lakukan oleh masyarakat Kampung Lemburgede Desa Wangunsari Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmlaya adalah tradisi yang di lakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi di daerah tersebut. Tradisi Janteke mempunyai fungsi tertentu yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat tersebut sebagai suatu kepercayaan yang bersifat kadang-kadang di lakukan oleh masyarakat tersebut secara insidental.



Gambar 1

## Skema Krangka Pemikiran

UN  
SUN

BANDUNG